

BERNAS JOGJA

Sabtu, 22 Februari 2014

Dr Felicia Zahida MSc (Dosen Fakultas Teknobiologi UAJY)

Makna Kanker Melahirkan Sejuta Kasih

MENGIDAP penyakit serius, siapa pun akan berat ketika mengetahuinya. Harus berjuang melawan penyakit yang semakin hari menggerogoti hadannya. Tidak hanya fisik, mental dan semangat hidup akan luluh lantak seketika di hadapan vonis dokter. Namun hal itu tidak berlaku bagi Dr. Felicia Zahida MSc. Penyakit kanker payudara yang diidapnya berhasil dia hadapi dengan baik.

Ditemui di ruang kerjanya, ia menyapa dengan penuh keakraban. Perempuan yang saat itu mengenakan kemeja berwarna biru, berkaca mata terlihat lincah menyelesaikan pekerjaan. Siapa sangka, bahwa perempuan ini baru saja menyelesaikan serangkaian pengobatan penyakit kankernya.

Dr. Felicia Zahida MSc adalah Dosen Fakultas Teknobiologi Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) yang divonis mengidap penyakit kanker payudara pada tahun 2008. Serangkaian proses operasi dan pengobatan yang berat siap untuk dia hadapi. Mastektomi, kemoterapi, radioterapi, histerektomi ditambah operasi usus buntu, dan terapi hormon selama lima tahun, termasuk pemantauan laborat harus dihadapi oleh ibu dua anak ini. Selama proses operasi dan rawat inap di rumah sakit, dia ditemani oleh Luisa, gadis kecilnya yang terus berada disampingnya. Meski saat itu Luisa baru duduk di bangku kelas enam SD, ia dengan dewasa dapat merawat mama tercinta.

Serangkaian pengobatan yang menyakitkan itu memberikan ke-

nyataan bahwa ia harus gundul karena efek kemoterapi. Berat ia memikirkan perasaan kedua buah hatinya jika mengetahui hal itu. Namun celoteh si bungsu Rama mengobarkan semangatnya, "Ma, nggak apa-apa mama gundul atau enggak yang penting mama ada," sambil memeluknya.

Tahun 2013, menjadi tahun dimana dia telah selesai menjalankan serangkaian pengobatan itu. Ia sangat bersyukur dapat mengalahkan penyakit ganas itu. Kerjakeras dalam menghadapi penyakit itu tidak membuatnya putus asa. Saat itu, ketika harus menjalani serangkaian pengobatan kemoterapi, perempuan kelahiran Yogyakarta 10 Desember 1966 ini tetap berusaha untuk menjalankan kewajibannya sebagai pengajar.

Efek kemoterapi membuat badannya terasa bagaikan *slow motion*. Badan tidak mau mengikuti kemauan otaknya yang ingin beraktivitas seperti biasa dengan lincah. Semua kegiatan ia lakukan dengan perlahan-lahan karena kondisi fisiknya yang masih lemah. Mahasiswa dapat mengerti kondisi perempuan yang akrab disapa Edo ini. Pihak Fakultas Teknobiologi UAJY pun membantunya dengan memberikan jadwal yang fleksibel sesuai kondisinya dan tidak padat, sehingga dia dapat memiliki waktu untuk bersiap-siap dan memulihkan tenaga.

Terlebih lagi Felicia Zahida ketika itu sedang menempuh S3 di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta yang tetap menjadi tanggung jawabnya. Namun dengan do-

rongan orang-orang tercinta dan kerabat yang terus mengingatkan untuk menyelesaikan penelitiannya, dia dapat menjalani hal itu semua. "Efek dari kemoterapi membuat saya mengalami *short memory lost*. Ini mengganggu saya, karena saya menjadi bingung, susah menemukan file dan tidak bisa fokus," papar istri dari Drs. Wibowo Nugroho Jati MS ini.

Namun berkat kemauan kerasnya, pada tahun 2012 gelar doktor pun berhasil dia raih. Meski waktu penyelesaian disertasi terpaksa mundur 1,5 tahun, ia tetap bersyukur dapat menyelesaikan dengan baik.

Kehidupan terus jalan

Tahun-tahun yang berat ia jalani. Antara penyakit yang harus ia lawan dan kondisi realita, karena roda kehidupan harus terus berjalan. Dengan status studi lanjut, membuatnya tidak mendapatkan gaji penuh. Selain penyakit yang harus dilawannya setiap detik, segi finansial tidak luput dari permasalahan. Pengobatan memakan biaya yang besar. Pihak universitas memang membantu biaya pengobatan; namun karena biaya yang begitu besar membuatnya harus rela menjual salah satu mobilnya. Untunglah sang suami dapat menerima kenyataan ini dan berkata, "Nggak apa-apa aku pakai motor ke kantor, toh selama ini aku tidak pernah susah." Ini sungguh melegakan baginya, memberikan setitik embun segar yang berarti.

Hal yang terus membuatnya kuat untuk menjalankan aktivitasnya, seperti biasa dengan kondisi yang

tidak memungkinkan adalah keyakinannya sendiri. Motivasinya. Kini ia tahu bahwa berada di antara hidup dan mati. Jadi ia harus percaya diri dan tidak mau banyak mengeluh. Cerita tentang sakit dan mengeluh membuatnya larut dalam kesedihan. Ia tidak mau itu, dalam pikirannya dia hanya ingin sembuh.

Banyak berkat dan kasih yang ia rasakan selama mengidap penyakit itu. Selalu ada jalan dan tanggungan Tuhan yang memberikan bantuan semangat dari kerabatnya bahkan yang tidak kontak selama bertahun-tahun. Saat ini, Felicia Zahida aktif dalam Paguyuban Penderita dan Mantan Penderita Kanker, di bawah Yayasan Kanker Indonesia Cabang DIY. Ia pun pernah mengikuti training mengenai kanker tingkat Asia-Pasifik di India dan Singapura.

"Di sinilah aku belajar pasrah pada kehendak Tuhan, dengan terus memompa semangat, dan mau memaafkan diri sendiri. Bisa mencapai tahap ini sungguh suatu anugerah. Semangat menggerakkan para sahabat mengisi hati, Tuhan Allah menopangku, dan hidupku semakin bermakna," ungkap perempuan itu yang kini telah segar menjalani aktivitasnya.

Felicia Zahida mengingatkan kepada kita, seberapa besar permasalahan dan tantangan menghadang kita, hadapilah dengan terus bersyukur dan pasrah. "Jika aku mampu melaluinya, maka Andapun bisa!" kata dia. (Emanuela Agra, Mahasiswa FISIP UAJY, sedang belajar di LPJB).